

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, perkembangan ekonomi di Indonesia sangat berkembang pesat. Banyak hal yang mempengaruhi perkembangan ekonomi di Indonesia. Salah satu hal yang mempengaruhi perkembangan ekonomi adalah sektor pariwisata. Pariwisata di Indonesia berkembang sangat pesat karena banyak faktor, seperti SDM yang baik atau SDA yang menguntungkan. Dalam kurun waktu tiga tahun, Menteri Pariwisata (Menpar) Arief Yahya terus mendorong pariwisata Indonesia menjadi lebih cantik dan menarik, *from nothing to something*. Alhasil, destinasi pariwisata Indonesia menjadi magnet bagi para wisatawan mancanegara (Sindo News, 2017). Banyak sekali sektor pariwisata di Indonesia yang tersedia antara lain : wisata alam, wisata budaya, wisata belanja, dan lain sebagainya. Salah satu jenis wisata yang layak untuk dikembangkan adalah wisata konvensi.

Wisata konvensi di Indonesia akhir-akhir ini sedang mengalami peningkatan yang cukup signifikan dengan banyaknya pertemuan-pertemuan, dan event-event yang diselenggarakan di kota-kota besar Indonesia. Penyelenggaraan pertemuan atau konvensi diharapkan dapat menjadi dinamisator bagi perkembangan industry ekonomi yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata, hiburan, transportasi, dan sebagainya. Dari konteks hubungan diatas dapat dilihat bahwa kegiatan konvensi merupakan perpaduan antara kegiatan bisnis (*meeting, congresses*) dan rekreasi. Melalui kegiatan konvensi tersebut para peserta disamping mengikuti sidang atau pertemuan, sebagian waktunya dapat dimanfaatkan untuk menikmati produk-produk wisata di daerah tempat kegiatan konvensi diselenggarakan (Direktorat Bina Hubungan Lembaga Wisata Internasional, 1988, Petunjuk penyelenggaraan Konvensi di Indonesia, Depparpostel, Jakarta, hal.1-2).

Adanya globalisasi dan otonomi daerah memberi peluang dan tantangan bagi pengembang wilayah. Setiap daerah diharuskan mengembangkan segala kemampuan dan daya tarik yang dimilikinya, baik yang bernilai *comporative advantage* (keunggulan berbanding) maupun *competitive advantage* (keunggulan bersaing). Adanya tantangan perdagangan bebas seperti AFTA dan juga usaha untuk meningkatkan penerimaan asli daerah agar dapat bertahan di era otonomi daerah, maka diperlukan strategi untuk menghadapinya. Berbagai macam strategi dilakukan dalam persaingan global, seperti meningkatkan kegiatan kepariwisataan, perdagangan, dan investasi, serta MICE (*Meeting, Incentives, Conferences, Exhibitions*) sebagai sektor usaha. MICE sendiri memiliki definisi yang berarti, wisata konvensi, dengan batasan: usaha jasa konvensi, perjalanan insentif, dan pameran merupakan usaha dengan kegiatan memberi jasa pelayanan bagi suatu pertemuan sekelompok orang (negarawan, usahawan, cendikiawan dsb) untuk membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan kepentingan bersama (Fafurida, Kariada T. M, Karsinah, & Aulia Rahman, 2016).

Kota Semarang merupakan ibukota Provinsi Jawa Tengah yang dimana juga termasuk sebagai salah satu kota besar di Indonesia, sedang mengalami pertumbuhan dalam bidang perekonomian,

Kota Semarang memberikan sumbangan terbesar terhadap perekonomian Jawa Tengah. Perkembangan pembangunan perekonomian yang semakin pesat di Kota Semarang didorong dari program “Semarang Hebat” yang digalang oleh walikota Semarang saat ini yaitu Hendrar Prihadi, yang dimana program ini mendukung visi beliau yaitu menjadikan Kota Semarang sebagai kota perdagangan dan jasa yang hebat (Detik.com, 2017).

Secara umum kondisi perekonomian Kota Semarang telah menunjukkan tanda-tanda perbaikan, seiring dengan peningkatan nilai nominal PDRB Semarang tahun 2016 mencapai 145,993 triliun rupiah, naik sekitar 8,73 persen dibandingkan tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2016). Selain mengalami kenaikan dalam bidang perekonomian, Kota Semarang juga mengalami kenaikan pada sektor pariwisata bila dilihat dari jumlah pengunjung yang datang melalui Bandara Internasional Ahmad Yani untuk wisatawan asing sebanyak 2.361 penumpang (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2018), sementara untuk wisatawan lokal, menurut data BPS tahun 2015 terdapat 1.781.719 penumpang yang datang ke Bandara Internasional Ahmad Yani (Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2016).

Dikatakan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar), Kota Semarang tengah serius menggarap wisata Meeting, Incentive, Conference, Exhibition (MICE) untuk mendongkrak jumlah wisatawan yang datang berkunjung ke Kota Semarang (Kompas, 2009). Hal ini dinilai penting untuk lebih mempromosikan Kota Semarang sebagai destinasi MICE yang handal dalam menyelenggarakan kegiatan pertemuan. Kota Semarang menjadi andalan Jawa Tengah untuk pengembangan destinasi wisata dengan konsep MICE karena infrastruktur yang sudah sangat siap (Aribowo, 2013). Saat ini, Kota Semarang memiliki beberapa tempat yang sering digunakan untuk kegiatan MICE seperti *Balai Pancawati dan Ramashinta (Patrajasa Hotel)*, *Grand Ballroom (Gumaya Hotel)*, *Anjungan PRPP, Grand Ballroom (Crowne Plaza)* dan *Marina Convention Centre*. Masih sedikitnya Gedung pelayanan Convention menjadi masalah baru di Kota Semarang yang saat ini tiap tahunnya memiliki kunjungan pariwisata MICE yang selalu meningkat. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang mencatat ruang konvensi paling besar di Kota Semarang menampung 3000-5000 orang. Jumlahnya juga baru ada tiga, yakni MCC Marina, Hotel Patrajasa dan PRPP (Suara Merdeka, 2017).

Sebagai Ibukota Provinsi Jawa Tengah, Kota Semarang tumbuh sebagai pusat perkembangan budaya dan peradaban manusia bagi daerah sekitarnya, khususnya dalam lingkup provinsi Jawa Tengah. Dalam menyampaikan dan menyebarkan informasi maupun hal-hal baru tersebut ke daerah-daerah lain, diperlukan suatu media yang salah satunya adalah dengan membangun ruang konvensi atau ruang pertemuan, baik yang bersifat regional, nasional, maupun internasional. Kegiatan konvensi membutuhkan ruang khusus dengan skala ruang yang luas, selain karena melibatkan beberapa orang, ruangan tersebut juga harus mampu menampung seluruh aktivitas yang dilaksanakan oleh para peserta berkaitan dengan kegiatan konvensi tersebut. Namun beberapa fasilitas ruang konvensi di Semarang masih dalam kondisi terbatas, kebanyakan dari penyelenggara konvensi memanfaatkan ruang-ruang konvensi pada beberapa hotel bintang di Semarang, namun belum dapat secara optimal mengakomodasi seluruh kebutuhan aktivitas konvensi.

Untuk menampung semakin banyaknya wisatawan maupun pelaku ekonomi baik lokal maupun internasional diperlukan suatu city hotel yang merupakan salah satu akomodasi yang biasa digunakan oleh wisatawan untuk bermalam di Kota Semarang. Meski jumlah wisatawan terus

bertambah, pertambahan tersebut hanya pada saat musim-musim liburan, sebagai contoh pada bulan Desember 2015 lalu terdapat 177.059 wisatawan lokal jumlah ini lebih banyak dibandingkan jumlah kedatangan wisatawan lokal pada Februari pada tahun 2015 lalu dengan jumlah 119.007 penumpang (Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2016).

Selain itu penyewaan kamar hunian juga berfungsi sebagai sumber pendapatan alternatif yang bisa menjadi sumber pendapatan bagi ruang konvensi.

Fasilitas MICE dapat dibangun bersama dengan bangunan hotel antara bintang tiga hingga bintang lima, dalam rencana pembangunan hotel konvensi di Semarang ini direncanakan hotel bintang 4. Hal ini didasarkan pada nilai Tingkat Pemakaian Kamar (TPK) hotel berbintang tahun 2016 sebesar 57,87 persen, untuk hotel bintang 4 nilai TPK-nya paling tinggi yaitu sebesar 61,81 persen, kemudian diikuti oleh nilai TPK bintang 3, bintang 5 serta bintang 2, sedangkan nilai TPK terendah ada pada hotel bintang 1 yaitu sebesar 48,12 persen (Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2016).

Berdasarkan aktualita diatas, mengenai perkembangan perekonomian dan pariwisata kota Semarang, perkembangan bisnis MICE di Semarang dan perkembangan tingkat penghuni kamar hotel bintang empat, dapat disimpulkan bahwa saat ini, untuk memenuhi kebutuhan hingga 10 tahun kedepan, masih diperlukan adanya suatu Convention Center sebagai sarana konvensi yang dapat menampung kurang lebih 2000 peserta dan hotel bintang 4 berkonsep city hotel sebagai sarana akomodasi untuk memenuhi kebutuhan wisatawan bisnis dalam hal penginapan dan juga dilengkapi dengan fasilitas penunjang bisnis dan hiburan untuk melepas penat. Dengan demikian, rencana Penyusun berusaha untuk merencanakan dan merancang suatu ide desain yang diwujudkan dalam Tugas Akhir dengan judul "*Convention dan City Hotel Bintang 4 di Semarang*".

1.2 Tujuan dan Sasaran

1.2.1 Tujuan

Merancang desain Convention dan City Hotel Bintang 4 di Semarang, sebuah bangunan yang mana dapat memfasilitasi kegiatan konvensi, kegiatan menginap, dan layanan lain yang diperlukan dalam rangka memberikan layanan konvensi dan inap bagi masyarakat.

1.2.2 Sasaran

Menyusun Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur sebagai acuan selanjutnya dalam perancangan Convention dan City Hotel Bintang 4 di Semarang berdasarkan atas aspek-aspek panduan perancangan.

1.3 Manfaat

1.3.1 Subyektif

Untuk memenuhi persyaratan mengikuti Tugas Akhir di Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang dan sebagai acuan selanjutnya dalam proses eksplorasi desain yang merupakan bagian tak terpisahkan dari alur pembuatan Tugas Akhir

1.3.2 Obyektif

Dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengembangan Convention dan City Hotel Bintang 4 di Semarang dengan pertimbangan unsur fungsional, keamanan, kenyamanan, estetika serta kontekstual bagi penyusunan Sinopsis Perencanaan dan Perancangan Arsitektur.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup perencanaan dan perancangan Convention dan City Hotel Bintang 4 di Semarang terfokus untuk menyediakan fasilitas bagi pebisnis dan wisatawan lokal maupun internasional untuk mengadakan kegiatan pertemuan dan menyediakan fasilitas menginap bagi masyarakat umum.

1.5 Metode Pembahasan

Metode yang dipakai dalam penyusunan penulisan ini antara lain :

1.5.1 Metode Deskriptif

Yaitu dengan melakukan pengumpulan data. Pengumpulan data ditempuh dengan cara : studi pustaka / studi literatur, data dari instansi terkait, wawancara dengan narasumber, survey lapangan serta browsing internet.

1.5.2 Metode Dokumentatif

Yaitu mendokumentasikan data yang menjadi bahan penyusunan penulisan ini. Cara pendokumentasian data adalah dengan memperoleh gambar visual dari foto-foto yang di hasilkan.

1.5.3 Metode Komperatif

Yaitu dengan mengadakan studi banding terhadap bangunan Convention dan City Hotel di suatu kota atau negara yang sudah ada. Dari data - data yang telah terkumpul, dilakukan identifikasi dan analisa untuk memperoleh gambaran yang cukup lengkap mengenai karakteristik dan kondisi yang ada, sehingga dapat tersusun suatu LP3A bangunan Convention dan City Hotel Bintang 4 di Semarang

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penyusunan laporan sinopsis ini adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Menguraikan tentang latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, ruang lingkup pembahasan, metode pembahasan, sistematika bahasan dan alur pikir dalam perencanaan dan perancangan *Convention dan City Hotel Bintang 4 di Semarang*.

BAB II Tinjauan Pustaka

Menguraikan tentang tinjauan umum mengenai hotel dan kegiatan penyelenggaraan pelayanannya, pedoman konvensi pada hotel, aktivitas dan fasilitas di dalam hotel, dan menjelaskan tentang beberapa objek studi banding.

BAB III Tinjauan Tapak

Menguraikan tentang tinjauan mengenai Kota Semarang secara umum beserta peraturan dan kebijakan pemerintah setempat, serta tinjauan tentang rencana lokasi *Convention dan City Hotel Bintang 4 di Semarang*.

BAB IV Batasan dan Anggapan

Berisi batasan-batasan dan anggapan-anggapan yang penulis terapkan terhadap penyusunan LP3A *Convention dan City Hotel Bintang 4 di Semarang* ini. Hal ini bertujuan untuk memudahkan penulis dalam menentukan dalam analisa perancangan hotel.

BAB V Analisa Program Perencanaan dan Perancangan Hotel

Berisi tentang dasar pendekatan yang meliputi pendekatan aspek fungsional, aspek kontekstual, aspek kinerja, aspek teknis, dan aspek arsitektural dalam perencanaan perancangan *Convention dan City Hotel Bintang 4 di Semarang*.

BAB VI Konsep Perencanaan dan Program Dasar Perancangan

Berisi tentang program dasar perencanaan dan program dasar perancangan dalam perencanaan perancangan *Convention dan City Hotel Bintang 4 di Semarang*

1.7 Alur Pikir

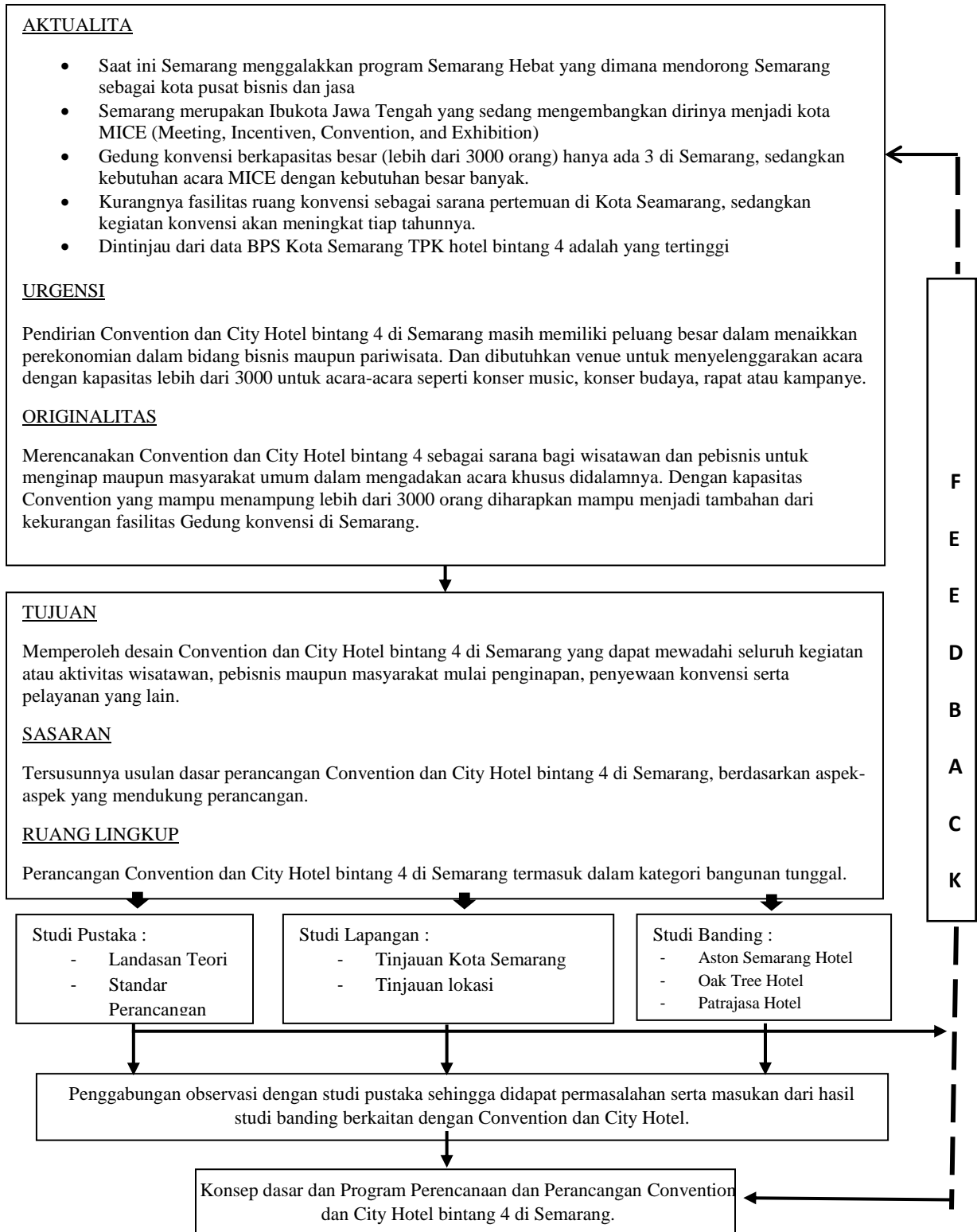


Diagram 1. 1 Analisa Alur Pikir Laporan Pedoman Perencanaan dan Perancangan Arsitektur City Hotel dan Konvensi Bintang 4 di Semarang

Sumber : Analisa Pribadi, 2019